

Kesiapan UMKM Kebumen dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

The Readiness of MSMEs in Kebumen for the Implementation of Financial Accounting Standards for MSMEs

Umi Sa'adah^{1) a)}, Arya Samudra Mahardhika^{2) b)*}

¹⁾²⁾ Universitas Putra Bangsa

^{a)b)} Jl. Ronggowarsito No.18, Sudagaran, Kedawung, Kec. Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54361
Email: ariyamahardhika1988@gmail.com

Naskah Masuk: 6 Maret 2025 Naskah Revisi: 11 Juni 2025 Naskah Diterima: 3 Juli 2025

ABSTRACT

The implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) is essential to improve the quality of financial reporting among MSMEs in Indonesia. However, many MSMEs remain unprepared to adopt these standards. This study aims to analyze the readiness of UD – DANI MUSAFA, a home-based craft business in Kebumen, to implement SAK EMKM. The business was selected as it reflects the typical characteristics of traditional MSMEs that operate independently with manual, non-standardized bookkeeping. A qualitative approach was used, involving in-depth interviews, observation, and documentation with the owner as the key informant. The findings reveal that UD – DANI MUSAFA is not yet ready to apply SAK EMKM due to three main factors: limited understanding of accounting standards, the perception that standardized reporting is overly complex, and the absence of competent human resources in accounting. These results highlight the need for training and mentoring programs to build capacity among MSMEs in adopting SAK EMKM effectively. This study is exploratory in nature and suggests the need for future research involving a broader range of MSMEs to gain more comprehensive insights.

Keywords: MSME readiness, qualitative method, SAK EMKM, UD - DANI MUSAFA

ABSTRAK

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM di Indonesia. Namun, banyak UMKM masih belum siap menerapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan penerapan SAK EMKM pada UD – DANI MUSAFA, sebuah usaha kerajinan di Kebumen yang dikelola secara mandiri tanpa pencatatan keuangan berbasis standar. UD – DANI MUSAFA dipilih karena mencerminkan kondisi umum UMKM tradisional yang masih menjalankan pencatatan secara manual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD – DANI MUSAFA belum siap menerapkan SAK EMKM karena tiga faktor utama: pemahaman yang rendah terhadap standar akuntansi, persepsi bahwa pencatatan standar terlalu rumit, dan tidak tersedianya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan berupa pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan untuk mendorong kesiapan UMKM dalam mengadopsi SAK EMKM secara efektif. Penelitian ini bersifat eksploratif dan membuka peluang untuk studi lanjutan dengan objek yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Kata kunci: kesiapan UMKM, metode kualitatif, SAK EMKM, UD – DANI MUSAFA

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai bentuk penyederhanaan kerangka pelaporan keuangan bagi entitas usaha skala kecil yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. SAK EMKM mengatur transaksi-

transaksi umum yang lazim dilakukan oleh pelaku UMKM dengan pendekatan yang lebih praktis melalui dasar pengukuran biaya historis. Dengan demikian, entitas cukup mencatat aset dan liabilitas berdasarkan nilai perolehannya tanpa memerlukan pengukuran yang kompleks (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Keberadaan SAK EMKM menjadi sangat penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk melakukan

pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara lebih terstruktur, akuntabel, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan usaha serta pengajuan akses pendanaan.

Pentingnya laporan keuangan yang tersusun sesuai standar tidak dapat diabaikan dalam konteks pengembangan UMKM. Laporan keuangan memberikan informasi penting yang membantu pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja, mengelola risiko, serta menetapkan strategi usaha. Sebagaimana dinyatakan oleh Kurniawati et al. (2012) dalam Syamsul (2022), pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan usaha kecil, karena berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Di samping itu, Luchindawati et al. (2021) menekankan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur likuiditas yang esensial guna meminimalkan risiko bisnis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia belum mengimplementasikan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM. Menurut Siregar (2021) hanya sekitar 20% pelaku UMKM yang telah menyusun laporan keuangan berdasarkan standar tersebut, sementara sisanya belum memiliki sistem pencatatan yang sesuai. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya literasi akuntansi di kalangan pelaku usaha kecil, keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai akuntansi, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait penerapan SAK EMKM. Ditambah lagi, masih banyak pelaku UMKM yang beranggapan bahwa pencatatan keuangan formal merupakan hal yang rumit dan tidak mendesak untuk dilakukan.

Dalam upaya memahami lebih dalam permasalahan ini, penelitian ini difokuskan pada studi kasus di UD – DANI MUSAFA, sebuah unit usaha mikro yang bergerak dalam produksi dan penjualan kerajinan tradisional seperti caping, tas, cobek, dan kipas di Kabupaten Kebumen. Pemilihan UD – DANI MUSAFA dilakukan secara purposif karena unit usaha ini menunjukkan karakteristik umum UMKM di daerah, yaitu dikelola secara keluarga, belum menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar, namun mampu bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan. Menurut data observasi awal, pencatatan keuangan di UD – DANI MUSAFA masih dilakukan secara manual dan sederhana,

tanpa memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan struktural dan kultural dalam implementasi SAK EMKM.

Dengan hanya menggunakan satu objek penelitian, kajian ini memang bersifat eksploratif dan lebih menyerupai evaluasi awal terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan. Meskipun demikian, kedalaman informasi yang diperoleh dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kendala yang dihadapi UMKM sejenis, sekaligus menjadi landasan awal untuk studi komparatif pada objek penelitian lainnya. Sebagaimana disarankan oleh Kholifah dan Firmansyah (2021), indikator kesiapan dalam penerapan SAK EMKM dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu tingkat pemahaman terhadap standar akuntansi, persepsi terhadap pelaporan keuangan, serta ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dalam pembukuan. Ketiga aspek ini akan dijadikan kerangka analisis dalam penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan peran strategis UMKM dalam perekonomian nasional dan urgensi penerapan pelaporan keuangan yang sesuai standar, penelitian ini menjadi relevan sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas UMKM, khususnya dalam hal literasi dan praktik akuntansi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta instansi terkait untuk memberikan intervensi berupa pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan yang berkelanjutan kepada pelaku UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2022), SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan menggunakan SAK EMKM ini tetap perlu mempertimbangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM ini telah sesuai dan

memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas tersebut.

Oleh karena itu, entitas perlu mempertimbangkan kerangka pelaporan keuangan yang akan diterapkan, apakah berdasarkan SAK EMKM atau SAK lainnya, dengan memperhatikan kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM, dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan entitas tersebut. SAK EMKM berlaku efektif per 1 Januari 2018 dan penerapan dini diperkenankan.

Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia, (2018), laporan keuangan SAK EMKM terdiri dari tiga 3 unsur yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Kriteria UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai beragam bentuk usaha, mulai dari Usaha Perseorangan, Koperasi, Persekutuan Komanditer (CV), dan Perseroan Terbatas (PT). Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk UMKM berdasarkan Pemerintah Indonesia, PP Nomor 7 (2021) tentang Usaha Mikro Kecil, dan Menengah:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah jenis usaha yang memiliki aset paling kecil, usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan. Kriteria dari Usaha Mikro yaitu memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah jenis usaha yang memiliki skala usaha lebih besar daripada usaha mikro. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah.

Kriteria Usaha Kecil yaitu memiliki rnemiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan, usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung. Kriteria dari Usaha Menengah yaitu memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kesiapan UMKM dalam Penerapan SAK EMKM

Kesiapan menurut Slameto (2010) dalam Kholifah & Firmansyah (2021) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Kholifah & Firmansyah (2021) dalam menilai kesiapan UMKM mengenai penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya, dilakukan dengan meninjau tiga indikator yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman UMKM terhadap standar akuntansi keuangan.

UMKM dapat dikatakan siap menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya adalah

ketika UMKM dapat mengerti dan mengetahui tentang SAK EMKM.

2. Persepsi UMKM terhadap laporan keuangan.

Persepsi UMKM merupakan salah satu penilaian untuk mengetahui kesiapan UMKM dalam penerapan SAK EMKM. Persepsi sangatlah berdampak besar bagi pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM sehingga menyebabkan tidak atau diterapkannya SAK EMKM dalam pembukuan usahanya.

3. Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang pembukuan akuntansi.

Jika UMKM telah memiliki sumber daya yang mampu membuat laporan keuangan berdasarkan standar, maka UMKM tersebut dikatakan siap menerapkan SAK EMKM. Sebaliknya, jika UMKM tidak memiliki sumber daya yang kompeten dalam bidang keuangan, maka UMKM tersebut belum siap menerapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi kesiapan UD – DANI MUSAFA dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang bersifat kontekstual, yang memerlukan pemahaman terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara langsung dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipandang mampu menangkap makna dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), pendekatan ini menghasilkan data deskriptif dari perilaku, ucapan, serta interaksi partisipan yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik UD – DANI MUSAFA, yang menjadi sumber utama informasi melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, objek penelitian mencakup tiga indikator utama yang menjadi tolok ukur kesiapan penerapan SAK EMKM, yaitu: pemahaman terhadap standar akuntansi, persepsi terhadap pelaporan keuangan, dan

keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang pembukuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pencatatan keuangan yang berlangsung secara langsung di lingkungan usaha, dan dokumentasi dilakukan terhadap arsip-arsip atau bukti pencatatan manual yang dimiliki oleh usaha tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, menyajikannya dalam bentuk tematik, lalu menarik kesimpulan berdasarkan kecenderungan data yang ditemukan di lapangan. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu objek, hasilnya tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan sebagai gambaran awal yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan pada objek yang lebih luas dan beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kesiapan UMKM dalam penerapan SAK EMKM maka peneliti melakukan wawancara kepada pelaku UD – DANI MUSAFA yaitu Ibu Kharisatun selaku pemilik UMKM. Wawancara dilakukan dengan fokus pada tiga indikator utama yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman UMKM Terhadap Standar Akuntansi Keuangan

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kharisatun, dapat disimpulkan bahwa pemahaman UD – DANI MUSAFA terhadap SAK EMKM masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari empat poin utama yaitu Tingkat Pengetahuan Dasar Tentang SAK EMKM, pelaku UD – DANI MUSAFA menunjukkan ketidaktahuan yang cukup signifikan terkait SAK EMKM. Seperti halnya tidak mengetahui mengenai konsep dasar SAK EMKM, serta dalam pencatatan dan penerapan laporan keuangan. Fokus utama mereka yaitu pada kegiatan operasional yang bisa menghasilkan suatu laba, yang

diungkapkan oleh Ibu Kharisatun. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu UD – DANI MUSAFA dapat memulai dengan langkah sederhana, seperti mengikuti pelatihan dasar akuntansi yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga terkait.

Pemahaman Mengenai Manfaat SAK EMKM Bagi UMKM, pelaku UD – DANI MUSAFA yaitu Ibu Kharisatun, mengakui bahwa dirinya tidak memahami manfaat dari penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, karena dalam kesehariannya, Ibu Kharisatun menjalankan usahanya dengan prinsip yang sederhana, yaitu

“Kita jalanin aja ikut alurnya”.

Ketidapahaman ini disebabkan oleh kurangnya informasi atau sosialisasi tentang pentingnya laporan keuangan. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu meningkatkan kesadaran melalui sosialisasi dan edukasi sederhana.

Pengetahuan tentang Struktur Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM, pelaku UD – DANI MUSAFA tidak mengetahui struktur laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Saat ini, pencatatan yang dilakukan masih secara sederhana dan manual, dimana dicatat dalam sebuah buku dan nota. Untuk mengatasi hal ini, UD – DANI MUSAFA dapat memulai dengan mengikuti pelatihan dasar akuntansi yang disediakan oleh pemerintah atau melalui seminar.

Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha, pelaku UD – DANI MUSAFA menunjukkan bahwa UD– DANI MUSAFA belum melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usahanya. Hal ini dikarenakan jika ada barang yang dibutuhkan tersedia, pelaku usaha akan langsung membeli barang tersebut, menggunakan dana dari mana saja yang tersedia, termasuk dana pribadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, UD – DANI MUSAFA dapat memulainya dengan membuka rekening terpisah untuk usaha, sehingga transaksi usaha tercatat dengan jelas dan tidak tercampur dengan keuangan pribadi.

2. Persepsi UMKM Terhadap Laporan Keuangan

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kharisatun, selaku pemilik UD – DANI MUSAFA, dapat disimpulkan bahwa persepsi UD – DANI MUSAFA masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari empat poin utama dalam Persepsi UMKM terhadap laporan keuangan sebagai berikut, Tingkat Kepatuhan Terhadap SAK EMKM Dan Penggunaan Akun – Akun Standar, pelaku UD –DANI MUSAFA menunjukkan upaya untuk mematuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu SAK EMKM. Namun, pencatatan yang dilakukan masih secara sederhana dan manual serta belum secara rinci, di mana hanya mencakup transaksi penjualan dan pembelian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah mengikuti pelatihan mengenai SAK EMKM. Tingkat kejelasan dalam Laporan Keuangan, menurut Ibu Kharisatun,

“Kalau dihitung, ya sebenarnya ketemu, cuma kalau kita ngitung, kita pusing, lebih ke rumit sih.”

Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dianggap rumit dan membingungkan. Oleh karena itu, pelaku usaha hanya mampu menghitung hasil usaha secara sederhana dan manual, tanpa menggunakan format laporan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Solusi yang bisa diterapkan UD – DANI MUSAFA adalah dengan memberikan pelatihan dasar tentang penyusunan laporan keuangan yang mudah dipahami.

Sejauh mana tingkat pemahaman Konsep Dasar Akuntansi, pelaku UD – DANI MUSAFA atau Ibu Kharisatun hanya memahami konsep dasar seperti pembelian dan penjualan, tanpa mencatat secara detail sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan belum mencakup aset, kewajiban, ekuitas, dan pengeluaran lainnya yang penting. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, pelaku UMKM dapat mengikuti pelatihan dasar akuntansi.

Manfaat Laporan Keuangan yang Sesuai Standar, pelaku UD - DANI MUSAFA menyadari pentingnya laporan keuangan

untuk mengecek serta mengevaluasi sejauh mana perkembangan usaha mereka. Seperti, menurut Ibu Kharisatun,

“Perkembangan usaha seperti sejauh mana kita memperoleh laba dalam berdagang serta saat mengalami kerugian itu sudah terlihat.”

Namun, dalam praktik keseharian yang dilakukan hanya mencatat transaksi dasar tanpa adanya rincian uang masuk atau uang keluar dari usahanya. Untuk mengatasi masalah ini, UD – DANI MUSAFA dapat memulai dengan mencatat setiap transaksi yang terjadi secara rinci dengan menggunakan buku kas atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana.

3. Sumber Daya Manusia Yang Kompeten di Bidang Pembukuan Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha UD DANI MUSAFA, berikut adalah pembahasan mengenai indikator Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten di bidang pembukuan akuntansi dengan empat poin utama sebagai berikut yaitu Tanggung Jawab Keuangan Usaha, pencatatan keuangan di UD – DANI MUSAFA saat ini dikelola oleh anggota keluarga, yaitu Ibu Kharisatun dan Bapak Slamet Ahmadi selaku pemilik UD – DANI MUSAFA serta suami dari Ibu Kharisatun. Hal ini mencerminkan bahwa struktur manajemen usaha masih berbasis keluarga, tanpa adanya profesionalisme dalam pengelolaan keuangan, hal ini juga menjadi hambatan untuk pengelolaan keuangan yang lebih sistematis dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dapat bekerja sama dengan pihak ketiga yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau manajemen. Selain itu, memberikan pelatihan dan memanfaatkan aplikasi sederhana untuk pencatatan

Tingkat Pendidikan, pelaku UD – DANI MUSAFA hanya memiliki pendidikan formal hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak memiliki latar belakang formal di bidang akuntansi atau manajemen. Ketiadaan dasar pendidikan formal di bidang ini menjadi salah satu tantangan besar dalam penerapan SAK EMKM. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan

pendekatan yang sederhana dan praktis, seperti pelatihan akuntansi dasar.

Partisipasi Dalam Seminar, Workshop, atau Pelatihan, pelaku UD – DANI MUSAFA jarang bahkan belum pernah mengikuti pelatihan keuangan, karena tidak adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Ibu Kharisatun sebagai pengelola keuangan, sebenarnya sudah teliti dalam pembelian dan pengeluaran uang, tetapi pengontrolan yang dilakukan belum terperinci dan menyeluruh. Untuk mengatasi minimnya partisipasi dalam pelatihan keuangan, dinas koperasi atau UMKM disarankan mengadakan pelatihan yang mudah diakses, baik daring maupun luring.

Penguasaan *Software* Akuntansi, pelaku UD – DANI MUSAFA belum mampu menggunakan perangkat lunak atau alat digital untuk melakukan pembukuan, sehingga pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana dengan menggunakan buku dan nota, tanpa menggunakan *software* akuntansi. Untuk meningkatkan pengelolaan pembukuan, dapat dilakukan dengan mengenalkan penggunaan *software* akuntansi sederhana dan melakukan pelatihan yang dapat dilakukan secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan secara eksploratif dengan fokus pada satu objek, yaitu UD – DANI MUSAFA, sehingga temuan yang diperoleh lebih bersifat evaluatif daripada generalisatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa UD – DANI MUSAFA belum siap dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ketidaksiapan ini tercermin dari tiga indikator utama: (1) keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar, struktur, dan manfaat laporan keuangan sesuai standar; (2) persepsi negatif terhadap pencatatan keuangan formal yang dianggap rumit dan tidak mendesak; serta (3) ketiadaan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pembukuan. Pencatatan keuangan yang

dilakukan masih sederhana, manual, dan tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga belum memenuhi prinsip akuntansi dasar dalam SAK EMKM. Kesimpulan ini hanya berlaku dalam konteks UD – DANI MUSAFA dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan kondisi UMKM secara umum.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi di UD – DANI MUSAFA, disarankan agar pemilik usaha mulai meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai standar dengan mengikuti pelatihan dasar akuntansi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga lain. Disarankan pula untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha melalui penggunaan rekening terpisah serta mulai menggunakan aplikasi pencatatan sederhana sebagai langkah awal menuju pembukuan yang lebih baik. Selain itu, apabila memungkinkan, pemilik usaha dapat mempertimbangkan kerja sama dengan pihak ketiga yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi untuk membantu penyusunan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan beberapa UMKM dengan karakteristik berbeda sebagai upaya memperoleh gambaran yang lebih luas, membandingkan kesiapan antar pelaku usaha, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif bagi penguatan implementasi SAK EMKM di kalangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Assyfa, H. M. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Karimah Tauhid*, 2(5), 1550–1558.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Tentang SAK EMKM*. IAI. https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_sak/emkm/

Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Tentang SAK ETAP*. IAI. <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/TentangSAKETAP#gsc.tab=0>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Tentang SAK EMKM*. IAI. <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/TentangSAKEMKM#gsc.tab=0>

Kadin. (2023). *Data dan Statistik UMKM*. Kadin Indonesia. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>

Kholifah, E. A. N., & Firmansyah, I. D. (2021). Accounting Is Monster: Kesiapan Umkm Keripik Muris Dalam Menerapkan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak-Emkm. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 1, 67–79. <https://doi.org/10.24929/jafis.v1i2.1266>

Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). *ANALISIS KESIAPAN UMKM BATIK DI KOTA MADIUN DALAM PENERAPAN SAK EMKM*. 12(2), 241–249.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 086507, 1–121.

Siregar, D. M. (2021). Penerapan SAK EMKM para pelaku usaha mikro dan menengah (UMKM) menuju pengembangan revolusi industri 4.0 (studi pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 669–678. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i4.14513>

Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm. *Keunis*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i1.3154>

Yandris, M., Mitani, W., & Lamawitak, P. L. (2023). Pengaruh Kesiapan UMKM Dalam Penerapan SAK EMKM (Studi kasus UMKM Tenun Ikat di Kabupaten Sikka). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 123–142. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i4.1458>

BIODATA PENULIS

Umi Sa'adah, lahir pada tanggal 15 November 2003 di Kebumen, seorang mahasiswa Akuntansi di Universitas Putra Bangsa.

Arya Samudra Mahardhika, lahir pada tanggal 16 Oktober 1988 di Bogor, seorang dosen tetap Program Studi Akuntansi di Universitas Putra Bangsa.